

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak menjadi tahap penting dari fase kehidupan manusia yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia dimasa depan (Amalia et al, 2021). Fase anak dimulai dari neonatus, usia bermain atau *toddler*, prasekolah, usia sekolah hingga remaja (Purnama et al., 2020). Usia prasekolah adalah masa dimana seorang anak sangat mudah terkena berbagai macam penyakit, sehingga tidak sedikit harus menjalani perawatan pusat pelayanan kesehatan serta menjadi penyebab meningkatnya jumlah anak yang di rawat dipusat pelayanan kesehatan (Fatmawati e tel., 2019).

Hospitalisasi menjadi suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah dan hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup sehari-hari, pada kanak-kanak (*toddler*) yang belum mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang memadai dan pengertian terhadap realita terbatas. Selain itu, lingkungan yang belum dikenal akan mengakibatkan perasaan tidak aman dan cemas (Tumiwa 2021).

Perasaan cemas merupakan perasaan yang sering dialami oleh anak ketika dirawat di rumah sakit yaitu merasakan cemas, marah, takut, lingkungan asing, berpisah dari orang tua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Kecemasan merupakan sebuah dampak dari

hospitalisasi yang dapat dialami oleh anak prasekolah karena menghadapi stressor yang ada di sekitar lingkungan rumah sakit (Andayani, 2019). Hospitalisasi merupakan proses bagi anak yang berada di rumah sakit yang menjalani pengobatan dan perawatan sampai keadaan anak dapat pulih kembali. Selama proses hospitalisasi, anak mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan trauma akibat hospitalisasi (Hidayati et al., 2021).

World Health Organization (WHO) menetapkan 3% hingga 10% pasien anak di Amerika Serikat, sekitar 3% anak hingga 7% anak pra sekolah di Jerman, serta 5%-10% anak di Kanada dan Selandia Baru menunjukkan tanda-tanda kecemasan selama anak dirawat di rumah sakit (Mulhayati, et al., 2022). Angka kejadian anak prasekolah menjalani rawat inap di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani hospitalisasi dan 45% di antaranya mengalami kecemasan (RI,2020).

Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan angka kesakitan anak di Indonesia menurut kelompok usia 0-2 tahun sebesar 15,14%, usia 3-5 tahun sebesar 25,8%,usia6-12 tahun sebanyak 13,91% apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk, dapat disimpulkan bahwa angka kesakitan anak pra sekolah yang paling tinggi yaitu 25,8%. Berdasarkan hasil survei kesehatan ibu dan anak pada tahun 2015 didapatkan data bahwa dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi, dan 33,2% diantaranya mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6%

mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan (KEMENKES RI 2021).

Pada tahun 2018, Provinsi Sulawesi Tenggara menduduki peringkat ke-14 untuk gangguan mental emosional pada penduduk usia < 15 Tahun menurut Kabupaten/Kota dengan prevalensi sebanyak 11,00%. Dan untuk Prevalensi masalah mental menduduki peringkat ke-15 pada Penduduk Umur > 15 Tahun menurut Kabupaten/Kota dengan prevalensi sebanyak 6,33%. Di kota Kendari prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 menduduki peringkat ke-5 dengan prevalensi sebanyak 12,17% sedangkan Prevalensi masalah mental Depresi pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun menduduki peringkat ke-3 dengan prevalensi sebanyak 8,61%.

Fasilitas pelayanan kesehatan Kota Kendari yaitu RSUD ALIYAH II Kendari, ditemukan peningkatan pasien anak yang mengalami hospitalisasi dalam tiga tahun terakhir, pada tahun 2021, ditemukan 755 yang terdiri dari usia prasekolah, pada tahun 2022 terjadi penurunan sebanyak 104 pasien anak, kemudian pada tahun 2023 terjadi peningkatan, ditemukan 871 pasien anak usia prasekolah yang di rawat inap di RSUD ALIYAH II Kendari.

Kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi membuat anak tidak kooperatif dalam tindakan keperawatan. Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi bila penanganannya lambat dapat mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kecemasan dan berdampak buruk pada kesehatan anak. Dampak kecemasan hospitalisasi akan menyebabkan anak mengalami trauma jangka pendek dan jangka panjang. Dampak ini dapat mempengaruhi perawatan dan banyaknya jumlah

pasien, berbagai prosedur invasif serta pendamping orang tua (Pradanita et al., 2019).

Anak prasekolah yang dirawat mudah mengalami kecemasan hospitalisasi. Anak usia prasekolah belum mampu beradaptasi secara baik pada lingkungan yang kurang nyaman. Pengalaman terkait hospitalisasi memberikan pengalaman tersendiri pada anak usia prasekolah, secara normal anak usia prasekolah dapat mudah beradaptasi dan berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah. Anak prasekolah menganggap bahwa sakit sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga prosedur perawatan dan pengobatan menyebabkan masalah mental anak. Anak merasa kehilangan lingkungan bermain, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan. Maka diperlukan pendekatan untuk berkomunikasi dan meringankan perasaan cemas yang dirasakan anak (Harapah, 2019).

Dampak jangka panjang pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi adalah terhambatnya tumbuh kembang anak (Apriany, 2019). Karena pada masa ini, anak sedang dalam masa *golden age* atau usia keemasan, perkembangan ini akan terhambat jika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Haryadi, 2020). Keterlambatan perkembangan tersebut diantaranya dapat menyebabkan anak usia prasekolah mempunyai kemampuan membaca yang buruk, kenakalan pada anak, sangat trauma setelah mengalami hospitalisasi, menurunnya kemampuan intelektual, sosial, dan fungsi imunitas pada anak (Hidayat, 2019).

Anak yang mengalami kecemasan biasanya akan menunjukkan tanda penolakan seperti menangis, tidak mau makan, takut melihat orang tidak

dikenal, dan akan berontak jika melihat petugas kesehatan datang untuk memeriksanya (Supartini, 2014). Pendekatan perawat dalam mengatasi kecemasan pada anak usia prasekolah adalah berfokus pada tiga pendekatan yaitu pendekatan pada anak, orang tua dan pendekatan dalam memodifikasi lingkungan. Pendekatan pada anak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta tindakan yang meminimalkan trauma dapat menurunkan kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi (Rufaidah & Agustin, 2017). Perawatan tanpa trauma dapat dilakukan dengan melakukan *story telling* (Astuti & Faiqah, 2021).

Story telling merupakan metode yang tepat yang mampu membuat anak-anak memahami situasi yang terjadi, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan meminimalkan dampak negatif dari situasi yang dihadapi (Pradanita et al., 2019). Pada penelitian ini terapi *story telling* digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak saat melakukan perawatan di rumah sakit. Terapi *story telling* dapat menarik perhatian anak-anak untuk berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi (Koivula et al., 2019). Manfaat *story telling* yaitu mengembangkan fantasi, empati dan perasaan lain, menumbuhkan minat dalam membaca, membangun kedekatan dan keharmonisan, sebagai media pembelajaran (Padila et al., 2019).

Terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi juga dapat menjadi alternatif untuk dilakukan karena dapat dilakukan di tempat pasien dirawat tanpa perlu menyiapkan ruangan khusus untuk terapi.

Pada penelitian Jumasing (2020), yaitu *Story telling* kisah nabi Ayyub. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil terjadi penurunan kecemasan yang signifikan dari kecemasan berat menjadi rileks. Cerita para Nabi dapat menjadi salah satu strategi untuk mengalihkan fokus anak dari emosi negatif menjadi positif karena perilaku yang terjadi pada masa lampau dapat menjadi panutan untuk perilaku sehari-hari. Anak-anak pada usia 4-6 tahun berada dalam masa anak-anak awal dengan tahap perkembangan kognitif yang disebut pra-operasional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melihat gambaran penerapan terapi *story telling* terhadap penurunan kecemasan pada pasien anak prasekolah di RSUD ALIYAH II Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah di uraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah di RSUD ALIYAH II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penelitian dari implementasi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah.
- b. Menelaah hasil pengamatan dari penerapan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah pada masa hospitalisasi.
- c. Bandingkan hasil sebelum dan sesudah melakukan penerapan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah pada masa hospitalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi pendidik

Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan medis dengan memberikan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah pada masa hospitalisasi

2. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah pada masa hospitalisasi.

3. Bagi pasien/keluarga

Sehingga pasien dapat merasakan kenyamanan pada masa perawatan di Rumah Sakit, keluarga juga dapat menerapkan terapi *story telling* menggunakan buku cerita kisah nabi.